

KONFLIK BATIN TOKOH ALGRA DALAM NOVEL ALGRAFI KARYA DWI BERLIANA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA FREUD

Meirina Putri Fajar Wati¹, Warni², Eddy Pahar Harahap³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia: meirinaputri07@gmail.com

Artikel Info

Received : 19 Feb 2025
Reviwe : 26 Maret 2025
Accepted : 4 April 2025
Published : 26 April 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab munculnya konflik batin dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang dijadikan sebagai pisau bedah. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan ataupun paragraf yang mengandung konflik batin tokoh utama. Sumber data berupa novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana terbitan tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan, yaitu membaca secara menyeluruh isi novel dan menandai kata, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur konflik batin tokoh Algra dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana dan teknik catat guna mencatat data-data berupa dialog yang mengandung konflik batin tokoh Algra dalam novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi atau analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini ditemukan wujud konflik batin berupa rasa malu, takut, tertekan, kecewa, marah, patah hati, gelisah, menyesal, dan sakit hati, sedangkan faktor penyebab munculnya konflik batin berupa kecemasan dan depresi. Konflik batin yang dialami tokoh utama Algra dalam novel *Algrafi* karena terdapat benturan-benturan secara psikologis dan pengalaman traumatis yang dialami Algra meningkatkan risiko terjadinya gangguan kecemasan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik serupa atau berbeda dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Selain itu, penelitian ini juga dapat berimplikasi bagi pembaca karya sastra dalam memahami dan mengapresiasi novel *Algrafi* secara komprehensif, dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dan pengembangan pembelajaran sastra di SMA/SMK/MA, khususnya kajian analisis novel.

Kata Kunci: konflik batin, novel, algrafi, psikologi sastra

Abstract

his study aims to find and describe the form of the main character's inner conflict and the factors causing the emergence of inner conflict in the novel Algrafi by Dwi Berliana. This study uses Sigmund Freud's literary psychology approach as a scalpel. The type of research used is qualitative research with a descriptive method. The data in this study are in the form of words, sentences, expressions or paragraphs that contain the main character's inner conflict. The data source is the novel Algrafi by Dwi Berliana published in 2022. The data collection technique used in this study uses a literature study technique, namely

reading the entire contents of the novel and marking words, sentences or paragraphs that contain elements of the inner conflict of the character Algra in the novel Algrafi by Dwi Berliana and a note-taking technique to record data in the form of dialogues containing the inner conflict of the character Algra in the novel Algrafi by Dwi Berliana. The data analysis technique uses content analysis or document analysis techniques. The results of this study found forms of inner conflict in the form of shame, fear, depression, disappointment, anger, heartbreak, anxiety, regret, and heartache, while the factors causing the emergence of inner conflict in the form of anxiety and depression. The inner conflict experienced by the main character Algra in the novel Algrafi due to psychological clashes and traumatic experiences experienced by Algra increases the risk of developing anxiety disorders. The results of this study can be used as a reference for further research that raises similar or different topics with Sigmund Freud's literary psychology approach. In addition, this study can also provide implications for readers of literary works in understanding and appreciating the Algrafi novel comprehensively, can be used as learning material and development of literary learning in SMA/SMK/MA, especially novel analysis learning.

Keywords: *inner conflict, novel, algrafi, literary psychology*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi seseorang yang dapat disampaikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam berbagai bahasa. Penggunaan variasi bahasa yang beragam serta menawan membuat pembaca merasakan langsung tulisan pengarang dalam suatu karya sastra. Menurut Melati dkk, (2019), kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan kondisi dan ekspresi kejiwaan yang tak sadar ke dalam sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra yang paling terkenal adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai alur dan terbagi dalam beberapa bab. Novel biasanya memiliki setidaknya 200 halaman bahkan lebih (Rismayanti dkk, 2020). Novel juga didefinisikan sebagai karya fiksi yang berisi tentang beraneka kehidupan seseorang, kemudian dibentuk menjadi sebuah karya fiksi melalui unsur instriknya yang bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2018).

Seringkali karya sastra novel mengangkat tema yang mengandung unsur konflik.

Konflik yang dialami manusia menjadi titik inspirasi yang menarik bagi para penulis ketika menciptakn sebuah karya sastra. Menurut Razzaq dkk, (2022) menjelaskan bahwa dalam cerita, konflik tidak hanya digambarkan sebagai sebuah permasalahan dengan lingkungan sekitar, melainkan juga konflik dengan diri sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur tema, tokoh utama, dan konflik menjadi bagian unsur terpenting dalam karya sastra, karena berpengaruh terhadap ketertarikan pembaca dan proses pengembangan karakter tokoh.

Karya fiksi novel seringkali mengangkat permasalahan yang lumrah terjadi di kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan pendapat (Saputra dkk, 2023), isu-isu yang disajikan oleh penulis tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidup yang ditemui penulis. Kemampuan penulis saat memilih dan menciptakan konflik dari berbagai peristiwa sangat menentukan tingkat ketertarikan terhadap cerita yang dihasilkan (Wardianto & Khomsiyatun, 2021). Permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nyata

yang disuguhkan oleh penulis dalam sebuah karyanya, membuat sebuah karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya (Larasati dkk, 2023).

Konflik yang terjadi didasarkan pada dua keinginan yang saling bertentangan, sehingga melibatkan batin sebagai upaya penyelesaian masalah. Konflik batin yang dialami seseorang juga mengajarkan pembaca tentang pentingnya mengatasi ketakutan dan bagaimana proses menemukan jati diri. Konflik batin yang dirasakan membuat pembaca mudah berempati dengan tokoh yang diceritakan dan ingin mengetahui bagaimana konflik tersebut akan terselesaikan.

Menurut Prastio dkk, (2021) ada beberapa bentuk konflik batin, yaitu rasa malu, takut, tertekan, kecewa, marah, patah hati, gelisah, menyesal, kesedihan, dan sakit hati. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti perasaan cemas, ragu dan ketidakpastian dalam mengambil keputusan. Kecemasan akan terjadi jika beberapa faktor seperti bahaya dari luar, sifat agresif, dan moralitas terjadi secara berlebihan serta membuat kekhawatiran yang tidak biasa (Amanda dkk, 2023). Seringkali konflik internal terikat dengan konflik eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti orang lain, masyarakat dan lingkungan sosial yang dapat menyebabkan ketegangan.

Kisah dalam novel *Algrafi* menggambarkan dampak psikologis yang dialami oleh individu yang terjebak dalam sistem perjodohan. Aspek psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Algrafi* tergambar dari berbagai problematika yang terjadi dalam diri tokoh sehingga menimbulkan konflik. Banyak masalah psikologis seperti kecemasan, depresi dan gangguan lainnya yang memiliki akar penyebab yang terletak di alam bawah sadar.

Novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana merupakan cerminan dari peristiwa konflik keluarga dan konflik dalam hubungan pertemanan. Novel *Algrafi* bercerita tentang cinta remaja, perjodohan, perjuangan dan menikah muda. Setiap perjalanan cerita pada novel *Algrafi*, tokoh utama mengalami berbagai masalah baik dari lingkungan sekitar, keluarga, percintaan maupun pertemanan. Problematika yang terjadi di sepanjang cerita dalam novel *Algrafi* disajikan secara kompleks dan menarik untuk dibaca serta dikaji, terutama pada segi konflik batin tokoh utama. Selama mengalami konflik batin, tokoh utama dalam novel *Algrafi* juga mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Ia belajar dari pengalaman, mengatasi masalah, menemukan jati diri dan arti dari perjuangan.

Dalam lingkungan sosial, termasuk keluarga dan komunitas, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu. Dalam konteks *Algrafi*, hubungan antara Algra dan Naya menunjukkan bagaimana dukungan atau penolakan dari keluarga dapat memengaruhi keputusan hidup mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan pilihan hidup seseorang. Secara menyeluruh, novel *Algrafi* tidak hanya sekadar kisah cinta remaja, tetapi juga menggambarkan realitas sosial dan psikologis yang dihadapi oleh generasi muda dalam menghadapi ekspektasi keluarga saat ini.

Dalam mengkaji suatu novel dapat menggunakan berbagai teori karya sastra, salah satunya menggunakan teori psikologi sastra. Psikologi adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang tingkah laku serta keadaan kesehatan mental manusia yang disebabkan karena faktor sosial, budaya, keluarga, dan lingkungan. Dengan mempelajari ilmu psikologi kita mengetahui apa saja permasalahan yang sedang dihadapi dan apa saja faktor penyebabnya. Psikologi

dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku kejiwaan manusia, baik yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung.

Psikologi sastra adalah percampuran antara ilmu pengetahuan psikologi dan ilmu kesusastraan. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013:96). Jiwa tidak datang dari dirinya sendiri pada sebuah karya sastra. Akan tetapi, datang dari jiwa orang lain yang terlibat disetiap prosesnya, sehingga dalam mengapresiasi karya tidak lepas dari aktivitas kejiwaan (Ismaida, 2021). Psikologi sangat erat dengan sastra, karena psikologi mempelajari perilaku-perilaku manusia yang tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2005:29).

Psikologi sastra berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra, baik dari sudut pandang kejiwaan pengarang, tokoh maupun pembacanya. Dalam ranah psikologi, gejala tersebut riil, sedangkan dalam ilmu sastra bersifat imajinatif (Lestari, 2021:14). Salah satu teori psikologi yang erat kaitannya dengan dunia sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud membahas tentang kepribadian individu yang memiliki keutamaan dalam unsur motivasi, emosi dan aspek lain. Kepribadian seseorang akan berkembang saat terjadi konflik. Kepribadian manusia menurutnya dibagi menjadi tiga, yakni *Id* bagian tak sadar sebagai pemenuhan insting dan naluri yang tidak mengenal nilai, *Ego* terletak antara alam sadar dan tak sadar yang menjadi penengah antara *Id* dan *Superego*, sedangkan *Superego* terletak di bagian sadar dan di bagian tak sadar yang berisi tentang nilai baik dan nilai buruk (Minderop, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konflik batin tokoh utama dan faktor penyebab konflik batin yang terdapat dalam novel *Algrafi* Karya Dwi

Berliana. Ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis konflik batin dan faktor penyebabnya. Pertama, yakni penelitian yang dilakukan Ilham Darmawan dkk (2023) yang mengkaji konflik batin pada tokoh utama dan faktor penyebab konflik dalam novel *Shaf* karya Ima Madani menggunakan teori kebutuhan maslow. Kedua, yakni penelitian yang dilakukan Fitri Anggun Lestari dan Sugiarti (2023) yang mengkaji konflik batin pada tokoh utama dan faktor penyebab konflik dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Dalam penelitiannya, ia menggunakan analisis psikologi sastra Kurt Lewin. Ketiga, yakni penelitian yang dilakukan Mar'atul Latifah (2023) yang mengkaji alur, tokoh dan penokohan serta wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Oh, My Baby Blue* karya Achi TM menggunakan teori Sigmund Freud. Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan Indri Eka Putri (2021) yang mengkaji aspek psikologi tokoh *Firdaus* dalam naskah drama *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sa'adawi melalui struktur kepribadian dari Sigmund Freud.

Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan temuan baru berupa analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana. Dalam mengkaji suatu novel dapat menggunakan berbagai teori karya sastra, salah satunya menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Freud membahas tentang kepribadian individu yang memiliki keutamaan dalam unsur motivasi, emosi dan aspek lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas. Dalam penelitian ini, berusaha mengungkap wujud konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin yang terdapat dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana. Melalui analisis konflik batin, terutama pada tokoh karya sastra, kita dapat mengungkap makna dari cerita dan pesan yang ingin disampaikan penulis, mengungkap bagaimana konflik batin tokoh

berkembang seiring berjalannya cerita dan bagaimana kondisi tersebut dapat memengaruhi tindakan keputusan mereka. Melalui analisis konflik batin juga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang motivasi, keinginan, kepribadian dan pertumbuhan karakter tokoh utama. Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini berjudul “Konflik Batin Tokoh Algra dalam Novel *Algrafi* karya Dwi Berliana: Tinjauan Psikologi Sastra”.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra teori kepribadian Sigmund Freud. Pemilihan pendekatan Psikologi sastra menurut Sigmund Freud, karena untuk memahami konflik batin tokoh melalui konsep alam bawah sadar, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan ego dalam mengkaji ketegangan psikologis dalam karya sastra. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif guna mencapai tujuan penelitian karena hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh Algra dan faktor penyebabnya.

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data dalam bentuk kata-kata dan gambaran deskriptif, dengan tujuan memahami dan menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan ataupun paragraf yang mengandung konflik batin tokoh Algra. Sumber data berupa novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana terbitan tahun 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik catat. Untuk memeriksa kembali data yang telah

ditemukan, peneliti membaca berulang-ulang dan memahami lebih mendalam tentang ketiga aspek yang diteliti, yakni unsur kepribadian Sigmund Freud, wujud konflik batin dan faktor penyebab munculnya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori analisis isi atau analisis teks dalam dokumen. Dokumen tersebut berisi catatan masalah penelitian, sehingga memperoleh data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja (Purba, 2023). Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca berulang-ulang untuk mencari data-data pada bagian wujud konflik batin tokoh dan faktor penyebab konflik yang terdapat dalam novel *Algrafi menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud*, (2) menandai data-data pada bagian wujud konflik batin tokoh dan faktor penyebab konflik yang terdapat pada novel *Algrafi*, (3) mengelompokkan data yang sesuai dengan rumusan masalah pada novel yang diteliti dan dimasukkan ke dalam kartu data atau tabel analisis, (4) menganalisis data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan wujud konflik batin dan faktor penyebab konflik batin yang terdapat dalam novel *Algrafi*, (5) melakukan analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan, (6) menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Wujud Konflik Batin

No	Wujud Konflik Batin	Analisis
1	Rasa Malu	Tokoh Algra merasa malu ketika berpura-pura kembali bertingkah laku layaknya bayi berusia 3 tahun
2	Takut	Tokoh Algra takut tentang potensi bahaya bagi dirinya dan orang yang ia sayangi.
3	Tertekan	Tokoh Algra merasa tertekan karena harus mengambil keputusan untuk berpisah. Ia juga merasa tertekan diantara harus menerima atau menolak permintaan istrinya.
4	Kecewa	Tokoh Algra kecewa atas sikap dan perbuatan saudaranya, Ayah, dan pasangan. Ia berharap apa yang telah dilihatnya tidak seperti kenyataan. Ia juga merasa kecewa atas kejujuran.
5	Marah	Tokoh Algra merasa marah ketika melihat pasangannya disakiti. Tokoh Algra merasa dikhianati dan tidak terima apabila ada yang menyakiti keluarganya.
6	Patah Hati	Tokoh Algra patah hati setelah mendengar kejujuran tentang bayinya dan apa yang telah dilihatnya.
7	Gelisah	Tokoh Algra merasa gelisah karena telah bertindak gegabah demi keinginannya terpenuhi, tanpa memikirkan konsekuensinya. Tokoh Algra merasa bimbang antara menceritakan sebuah kebenaran atau terus menyembunyikannya.
8	Menyesal	Tokoh Algra sangat menyesal karena telah mengiyakan ajakan dan menerima tawaran. Tokoh Algra sangat menyesali sikap dan tindakannya kepada istrinya karena terlalu percaya dengan orang lain ketimbang istrinya sendiri.
9	Sakit Hati	Tokoh Algra merasa sakit hati atas tuduhan yang tidak benar mengenai dirinya. Ia juga mendapat penolakan dari keluarga.

Tabel 2. Faktor Penyebab

No	Faktor penyebab	Analisis
1	Kecemasan	Tokoh Algra merasa cemas dan menciptakan dilema internal yang kompleks. Tokoh Algra menghadapi pertentangan antar logika dan emosi.
2.	Depresi	Tokoh Algra merasa frustrasi dan mendapat tekanan emosional dari berbagai pihak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan, wujud konflik batin yang dialami tokoh utama Algra dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana dikarenakan banyaknya permasalahan yang sangat kompleks. Wujud konflik batin tokoh Algra meliputi rasa malu, takut, tertekan, kecewa, marah patah hati, gelisah, menyesal, dan sakit hati.

1. Wujud Konflik Batin Tokoh Utama Algra dalam Novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana.

Rasa Malu

Terdapat perasaan bersalah karena telah membohongi Naya dan perasaan malu atas perilakunya yang dinilai tidak pantas melakukannya.

Maaf, Nay. Kayaknya pura-pura kumat yang terbaik untuk sekarang. Nayaaa Algra mau cium dong! Syusu manis juga. Eh, jadi bayi kayak begitu nggak sih? Algra kembali membatin (Berliana, 2022:171)

Dari kutipan tersebut terdapat dorongan *Id* untuk mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. *Ego* yang berusaha untuk memenuhi keinginan *Id*, tetapi tetap mempertimbangkan konsekuensi sosial. Di sisi lain ada dorongan *Superego* yang membuat Algra merasa bersalah atas keinginannya pura-pura kumat agar Naya tidak mengetahui rahasia Algra. Permintaan untuk di cium dan diberi susu manis menunjukkan keinginan untuk kembali ke masa kanak-kanak, di mana ia merasa aman dan terlindungi. Dalam hal ini Algra berpura-pura kembali ke alternya, yaitu bertingkah laku seperti anak berusia 3 tahun. Hal ini dilakukan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dari Naya, meskipun ia merasa malu telah melakukannya dalam kondisi sadar.

Takut

Ada ketakutan kalau ia udah mati rasa, dan beranggapan susah untuk mencintai

seseorang kembali Algra merasa bingung dan ragu terhadap perasaannya.

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan untuk merasakan jatuh cinta dengan cepat kepada Naya. Algra beranggapan bahwa kisah percintaannya dengan Naya tidak serumit percintaan teman-temannya yang terhalang status keluarga. Terdapat keraguan dalam diri tokoh Algra tentang kemampuannya untuk merasakan jatuh cinta, terdapat dorongan *Id* untuk merasakan jatuh cinta dan kepuasan emosional, sedangkan dorongan *Superego* mengingatkan akan kemungkinan kekecewaan atau rasa sakit hati yang membuatnya merasakan kesulitan untuk jatuh cinta. *Ego* berusaha menyeimbangkan antara keinginan dan ketakutan di diri Algra.

Hati Algra saat ini sedang kacau. Naya dan Raya adalah dua orang yang sama-sama punya tempat di hatinya. Algra tidak ingin keduanya terluka. Algra tidak ingin melihat keduanya sedih. Algra tidak ingin hal buruk terjadi pada Raya ataupun Naya. (Berliana, 2022:99)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya kasih sayang kepada Raya dan Naya. Sebaik mungkin Algra harus menjaga keselamatan dan kenyamanan mereka berdua. Kecemasan dalam dirinya menimbulkan perasaan ketakutannya akan sesuatu yang akan terjadi pada Kak Raya dan Naya. Algra tidak ingin membuat keduanya merasa sedih dan terluka. Tentunya, hal ini mengakibatkan konflik batin berupa ketakutan dalam diri Algra. Ia takut akan melukai salah satu dari mereka berdua.

Ya Allah, apa salah hamba-Mu ini? Monolog cowok itu ketika menangkap sosok perempuan berambut panjang berbaju putih berjalan-jalan di tengah makam. Walaupun tidak terlalu percaya dengan hal-hal berbau mistis, tetap saja ada sensasi jedag-jedug di jantungnya. Apalagi rintik gerimis mulai turun. Mitosnya kan, kuntilanak sering muncul

ketika gerimis tiba. (Berliana, 2022:241-242)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin dalam diri Algra. Konflik batin terjadi ketika Ia takut kalau tidak adanya Naya malam ini ada hubungannya dengan Rayyan atau Felix. Ada perasaan untuk takut dan lari dari tempat tersebut untuk melindungi diri saat bertemu sosok misterius di tengah malam. Namun, ia mencoba tidak terlalu percaya pada hal-hal mistis, di sisi lain Algra percaya pada mitos bahwa kuntilanak sering muncul ketika gerimis. Konflik ini menciptakan sensasi jedag-jedug di jantungnya Algra, yang mana perasaan tersebut merupakan manifestasi dari ketegangan antara ketiga unsur kepribadian Sigmund Freud.

Tertekan

Algra dihadapkan dua pilihan yang bertentangan dan melibatkan batinnya dalam mengambil keputusan. Algra mengalami konflik batin berupa perasaan tertekan.

Algra menghela napas, mengarahkan tangan ke atas kepala dan mulai melepas salah satu simpul ikatan pita tersebut dengan cepat. Enggak kok cu—Bu— Astagfirullah, untung sayang. (Berliana, 2022:214)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Algra terpaksa menuruti permintaan Naya, karena tak ingin ngidam istrinya tidak terlaksana. Perasaan tersebut tergambar saat Naya menginginkan agar pita jepang warna-warni sisa praktek PKWU dipakai oleh Algra. Algra kesal terhadap teman-temannya karena telah menertawainya. Algra berusaha melepaskan satu persatu pita-pita tersebut. Selain itu, Algra juga merasa bimbang dalam mengambil keputusan setelah mendapat ancaman dari sosok misterius, yakni Mr. X.

1...2...3... DUAR!

Nay, gue mau kita pisah! ucap Algra sekali napas. Tidak ada pilihan

lain selain melepaskan. Tembakan ke udara yang dilepaskan untuk ketiga kalinya tersebut berhasil menciptakan keadaan yang sangat mencekam. Mulai malam ini, gue talak lo, Nayanika Zaqueena Dya. Sejajurnya, Algra tidak ingin berpisah dengan Naya, namun daripada terjadi hal buruk, lebih baik menjauh dulu bukan? (Berliana, 2022:333)

Kutipan tersebut menggambarkan wujud konflik batin Algra berupa perasaan tertekan. Algra sangat mencintai Naya, tetapi rasa takut akan bahaya yang mengancam nyawa Naya dan dirinya membuatnya tertekan. Konflik yang dihadapi Algra menciptakan ketegangan batin yang sangat kuat. Algra terjebak dalam situasi sulit dan dihadapkan pada pilihan yang sangat berat. Algra ingin melindungi Naya, tetapi di sisi lain ia merasa memilih perpisahan adalah keputusan terbaik untuk menyelamatkan Naya. Algra merasa perpisahan adalah tindakan yang benar secara moral untuk melindungi Naya.

Kecewa

Algra merasa kecewa terhadap perlakuan sang Ayah kepada saudara perempuannya dan dirinya yang dijadikan sebagai bahan perjanjian bisnis.

CUKUP YAH! Algra nggak nyangka, Ayah punya pemikiran serendah itu. (Berliana, 2022:192)

Sampai saat ini ia masih tak habis pikir dengan semuanya. Penilainnya terhadap Rayyan selama ini salah. Di balik sosok humoris Rayyan, ternyata ada sikap terkutuk yang disembunyikan. (Berliana, 2022:193)

Hati dan pikiran laki-laki delapan belas tahun itu saat ini sedang kacau. Rasa kecewa begitu menyayat hatinya. Rayyan yang selama ini menjadi panutannya ternyata tidak pantas disebut sebagai seorang Ayah. Gue terlalu bodoh dalam menilai seseorang, Nay. Ah! KENAPA BEGINI, TUHAN?! (Berliana, 2022:194-195)

Pada kutipan tersebut menggambarkan kekecewaan yang mendalam, kemarahan, kebingungan, dan rasa tidak percaya yang selalu mendominasi dipikiran Algra. Algra merasa dimanfaatkan dan diperlakukan sebagai objek untuk keperluan individu dan harapan akan cinta sejati dan pernikahan yang didasari kasih sayang ternyata hanya sebuah perjanjian bisnis. Rayyan yang merupakan Ayah Algra selalu membedakan antara anak perempuan dan laki-laki. Bagi Rayyan anak perempuan adalah beban. Setelah melihat kejadian tersebut, ia merasa telah salah menilai karakter seseorang yang selama ini sangat ia kagumi.

Apa ini, Kak?" Algra bergeleng-geleng mengekspresikan wajah kecewa terhadap Raya. Kak, lo harus jelasin. Apa, Kak? Abang kenapa? Dulu apa, Bang?" (Berliana, 2022:344)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin yang dialami Algra sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai aspek psikologis. Algra menghadapi dilema antara loyalitas terhadap keluarga dan keadilan untuk Raya. Algra sangat menyayangi Raya. Namun, ia juga merasa marah dan kecewa atas tindakan yang dilakukan abangnya, karena telah melecehkan kakaknya empat tahun yang lalu hingga hamil. Di sisi lain, ia juga kecewa terhadap kakaknya, Raya, karena kebersamaanya bersama Felix di sebuah hotel. Ia berusaha untuk mencari kebenaran, walaupun dalam situasi yang sulit sekalipun. Tokoh Algra berusaha untuk mencari jalan keluar atau solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Algra mengalami perubahan kepribadian sebagai akibat dari trauma yang dialaminya.

Marah

Respon Algra terhadap Naya mencerminkan konflik batin yang kompleks. Pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan faktor biologis dapat

mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang selama menjalani hidup.

Di luar labor, tangan Algra mulai mengempal erat. Apa yang ia dengar itu? Naya sudah pernah hamil? Bersama felix? Jika dikurangi antara umur Naya dan empat tahun lalu, Naya hamil di sekitaran usia enak belas tahun? Namun sudah pasti Algra tak rela, dengan kecepatan mirip kilat, cowok itu berhasil menjauhkan Felix sehingga gagal mencium bibir istrinya. ANJING LO! Mau lo apa? FELIX! JELASIN KE GUE TENTANG APA YANG LO UCAPIN TADI?! Nggak usah banyak bacot! OMONG KOSONG BANGSAT! (Berliana, 2022:230-233)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan cemburu dan tidak percaya pada istrinya, Naya. Pernyataan Felix tentang kehamilan Naya sebelumnya memicu rasa curiga di diri Algra. Algra sangat marah ketika melihat tindakan yang akan dilakukan Felix kepada istrinya tersebut. Algra melayangkan tinjauan ke Felix sebagai bentuk rasa kesal amarahnya.

Napas Algra semakin memburu. Otaknya saat ini tidak bisa mencerna apa pun. Buntu seperti disumpal sesuatu. Naya bekas. Felix ninggalin Raya karena Naya. Secara nggak langsung Kak Raya menderita karena Naya? Tiga perkara itu terus saja menari-nari di pikiran Algra. (Berliana, 2022: 234)

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi seseorang yang sedang mengalami kesulitan fisik dan mental yang cukup serius. Dari kutipan tersebut napas Algra semakin cepat dan tidak teratur Algra sedang dalam keadaan stress yang sangat tinggi akibat masalah yang datang terus-menerus. Kondisi ini terlihat pada kutipan "Napas Algra semakin memburu". Selain kemarahan, Algra mengalami *overthinking* atau berpikir terlalu berlebihan. Pikirannya terus bekerja berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selalu menghantui pikirannya. Ketiga perkara tersebut selalu menghampiri jiwanya, sehingga menimbulkan rasa

ketidakpercayaan dan kebenciannya kepada Naya.

BUKAN ORANG LAIN, KAK RAYA ITU KAKAK KANDUNG GUE KALAU LO LUPA! DAN SATU HAL, GUE CUMA MAU LO NGAKU! DENGAN LO NGAKU DAN SADAR DIRI SEHINA APA DIRI LO. ITU UDAH CUKUP!” (Berliana, 2022:280)

Kutipan tersebut menggambarkan puncak amarah Algra ketika sedang bertengkar dengan Naya di acara ulang tahun keponakannya, Leoni. Dari kutipan tersebut terdapat keinginan Algra mendengar pengakuan dari Naya. Ia ingin Naya mengakui kesalahannya dan menyadari sehina apa dirinya. Separuh jiwanya tersulut perasaan emosi. Algra tidak bisa berpikir jernih dalam situasi ini. Kondisi ini terlihat ketika Algra tidak percaya satu katapun yang keluar dari mulut Naya. Hal ini disebabkan karena omongan Felix dan bukti-bukti yang ditunjukkan telah menguasai pikiran Algra.

Patah hati

Algra merasa tidak berdaya dan dipenuhi dengan perasaan bersalahnya setelah mendengar kejujuran istrinya dan apa yang telah dilihatnya.

Nay? tangan Algra maju kearah perut untuk membuktikan apakah penglihatannya bermasalah. Hati Algra terasa seperti distusuk besi panas, rasa bersalahnya kembali menggebu setelah mengetahui kenyataan ini. Andai ia tidak bertindak bodoh waktu itu, pasti bayi mereka akan lahir ke dunia. Maafin gue, karena kebodohan gue bayi kita... (Berliana, 2022:323-324)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan sedih karena kehilangan bayi yang sedang dikandung Istrinya, karena kebodohnya waktu itu. Kehilangan bayi yang dinantikan merupakan kehilangan yang sangat besar. Keinginan menjadi

orang tua muda pupus. Oleh karena itu, Algra merasa hancur dan merasa bersalah, karena percaya dengan omongan Felix dan bersikap kasar terhadap Naya.

Gelisah

Terdapat rasa kekhawatiran akan penilaian orang lain jika mengetahuinya membeli pakaian dalam itu sendirian.

pula. Asu! Kalau gini terus kapan jadinya? (Berliana, 2022:47-48)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya kecemasan sosial yang kuat dalam diri Algra. Dalam kondisi ini, Algra juga merasa frustrasi karena tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan karena hambatan sosial. Pada kata “Asu!” tokoh Algra menunjukkan tingkat frustrasi yang tinggi. Dari kutipan tersebut terlihat perasaan gelisah yang terealisasikan dalam tindakan ataupun perbuatannya. Terjadi dua pertentangan di batin Algra, yaitu pandangan masyarakat dan keinginan segera membeli pakaian tersebut karena situasi dan kondisi yang mendesak. Pada akhirnya, Algra meminta bantuan teman-temannya untuk membeli benda tersebut. Dalam hal ini Algra mengalami konflik dan melibatkan batin sebagai upaya penyelesaian masalah.

Algra menghela napas panjang, ia sedang bimbang sekarang. Di satu sisi ia sangat khawatir dengan kakaknya, tapi di sisi lain dia sudah janji untuk memetik ceri bersama Naya. Gimana ya ngomongnya. Kata perawat, Kak Raya nggak mau makan karena kangen sama gue. Tapi gue kan udah janji mau metik ceri bareng lo. (Berliana, 2022:221)

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa tokoh Algra sedang gelisah. Tokoh Algra sangat khawatir dengan kondisi kak Raya yang tidak mau makan kalau belum bertemu dengannya. Di satu sisi Algra sudah berjanji menemani Naya untuk memetik buah ceri. Mengingat Raya dan Naya merupakan dua orang yang sangat Algra sayangi. Dari kutipan di atas, ia mengalami kebimbangan

dalam mengambil keputusannya. Algra tidak mau salah satu dari mereka merasa tersakiti. Saat ini antara Raya dan Naya sama-sama membutuhkan peran Algra.

Cowok itu berlutut, memandangi setiap ukiran di wajah wanitanya. *Bayang-bayang soal perkataan Felix selalu ikut serta, bahkan saat ini. Algra bingung harus bagaimana. Tapi Algra tidak akan percaya begitu saja sebelum bukti yang kuat ia dapatkan. Selama itu masih perkataan Felix saja, Algra tidak akan mempercayinya. Gue akan cari bukti, semoga apa yang Felix bilang tadi nggak bener.*" (Berliana, 2022:239)

Kutipan tersebut menggambarkan wujud konflik batin gelisah. Algra merasa bingung. Di satu sisi ia selalu terbayang-bayang soal perkataan Felix mengenai Naya. Di sisi lain, ia tidak bisa begitu saja percaya dengan perkataan Felix sebelum mendapatkan bukti yang valid. Kebingungan Algra mencerminkan ketegangan antara dorongan emosional dan realitas dalam menghadapi situasi tersebut.

Kalau anak itu bener anak gue, apa gue akan jadi orang tua yang nggak bertanggung jawab? Batinnya. (Berliana, 2022:270)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin. Algra tidak menyadari akan cintanya dan instingnya yang selalu bekerja untuk memenuhi keinginan bayi yang Naya kandung. Ia merasa ada rasa tanggung jawab dalam dirinya yang masih berstatus suami Naya untuk memenuhi keinginan Naya memakan buah kersen. Rasa kekhawatirannya akan penilaian sosial yang menganggapnya menjadi orang tua yang tidak bertanggung jawab, jika bayi yang sedang dikandung Naya itu benar anaknya.

Mana bisa gue duduk, sarapan, apalagi tenang!" ketus Algra (Berliana, 2022:317)

Dari kutipan tersebut terlihat Algra tidak tenang dalam bertingkah laku. Algra tidak

bisa tenang dan tidak ada nafsu makan, karena Algra sama sekali tidak mendapatkan kabar apapun dari keluarga Naya tentang kondisi istrinya, Naya. Algra tidak punya akses lagi untuk mencuri kondisi Naya. Setelah usaha yang dilakukannya tidak ada yang berhasil satupun. Hal ini terjadi dikarenakan rasa kecewa keluarga Naya terhadap sikap dan tindakan Algra.

Menyesal

Terdapat perasaan cinta dan rasa bersalahnya terhadap Naya, sehingga menimbulkan penyesalan yang mendalam.

Hati gue terlalu bodoh, mencintai gadis manis, periang dan ngegemesin kayak lo seharusnya nggak sulit, Nay. (Berliana, 2022:185)

Sayang, maafin gue, gue salah karena udah nggak percaya sama lo, gue mohon maafin gue. Algra sayang sama Naya. Algra juga cinta sama Naya. I Love you too, sayang. (Berliana, 2022:300)

Dimensi Algra kacau, ketika melihat raut wajah Naya saat ini, ia kembali mengingat apa yang terjadi tiga bulan kebelakang. Saat ia enggan menemani Naya periksa kehamilan, saat ia tak mau dipeluk ketika tidur, saat ia ngoyor pergi ketika tangan Naya terkena duri, bahkan saat ia memprotes kue ulang tahun yang Naya buat sedari subuh. Andai ada yang menjual pemutar waktu, sudah pasti Algra akan membelinya dengan harga berapa pun. (Berliana, 2022:302)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Algra merasa dirinya bodoh karena tidak bisa mencintai Naya. Ia mengungkapkan penyesalan karena sikapnya terhadap Naya dan membuat ia takut kehilangan dia. Ketakutan ini muncul dari rasa cintanya yang begitu besar dan kesadaran bahwa ia tidak bisa hidup tanpa Naya. Algra memang sangat mencintai Naya, tetapi ia menyadari pernah tidak percaya pada Naya. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa penyesalannya dan keinginan untuk memperbaiki semuanya. Pergulatan batin ini

membuatnya sangat tersiksa dan kerentanan emosional Algra.

Sakit Hati

Terdapat rasa bersalah karena tidak bisa menemani istrinya yang sedang terbaring di rumah sakit karena mendapat penolakan dari keluarga, istrinya, Naya.

Gue udah jatuh, Bang. Satu kalimat yang berhasil lolos dari mulut algra. Rasanya begitu sulit untuk mengutarakan hal lain. (Berliana, 2022:307)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Algra telah gagal dalam perannya sebagai suami atau pasangan. Algra mendapat penolakan dari keluarga Naya, terutama abangnya, Bintang. Bintang menolak kehadiran Algra saat itu, karena ia sangat kecewa terhadap sikap Algra terhadap Naya. Atas kejadian tersebut Bintang tidak akan pernah memaafkan Algra. Dalam menanggapi situasi tersebut, Algra hanya bisa meratapi kesedihannya dan ketidakberdayaannya.

2. Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama Algra dalam Novel *Algrafi* Karya Dwi Berliana

Kecemasan

Algra khawatir dan cemas terhadap kondisi Ibundanya, apabila ayahnya melakukan tindakan yang mengancam ketenangan Ibundanya.

Kalau Ayah bisa setega ini sama Ale dan Aza. Berarti Bunda? (Berliana, 2022:194)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Algra takut jika ayahnya tega memperlakukan Bundanya sama seperti apa yang ayahnya lakukan kepada adik kembarnya, yaitu Ale dan Aza. Akibat rasa ketidakpercayaan terhadap ayahnya yang menimbulkan rasa takut dan cemas akan kondisi Ibunda tercinta. Algra merasakan ketidakpastiaannya apakah ayahnya akan benar-benar tega atau tidak. Kekhawatiran

dan kecemasan terhadap Ibundanya menjadi sumber utama konflik batin yang dialami Algra.

Naya mau ke mana lo? Naya nggak boleh tahu sekarang! Gue rasa suara itu asalnya bukan dari hantu. Maafin gue karena udah gagal jadi adek lo kak. (Berliana, 2022:58-59)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan kecemasan dalam diri Algra. Algra mengalami kecemasan, karena Naya ingin pergi mencari sumber suara yang pernah didengarnya saat ini dan sebelumnya. Algra takut akan situasi berbahaya jika Naya mengetahui sumber suara tersebut, bisa-bisa Kak Raya akan melukainya. Tapi, Algra lebih memilih untuk tetap merahasiakan semuanya, termasuk keberadaan Raya di rumah pribadinya. Selain itu, terlihat rasa bersalah dan gagal menjadi Adik yang baik bagi Raya, karena tidak bisa melindunginya.

Kok bayinya buyar-buyar ya dok? Bentuknya juga nggak kaya berudu. Terus gimana kondisinya sekarang? Nggak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan kan? (Berliana, 2022:219)

Kutipan tersebut menunjukkan kebingungannya terkait apa yang dilihatnya pada bayi tersebut di layar monitor saat Naya sedang periksa kehamilan. Oleh sebab itu, Algra khawatir dengan kondisi bayinya. Ia takut jika ada sesuatu yang tidak diinginkan dengan bayinya, apalagi melihat bentuk dari bayi tersebut tidak seperti berudu sesuai apa yang ia pikirkan. Hal ini sangat membuatnya cemas dan khawatir. Dalam situasi seperti ini, Algra meminta penjelasan Dokter tentang apa yang dilihat dan dipikirkannya.

Kenapa bisa Naya di labor IPA yang sudah tidak terpakai? Lagipula jarang sekali anak IPS masuk labor tersebut. Lalu kenapa bisa? (Berliana, 2022:230)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan cemas dan khawatir terhadap keberadaan Naya di labor IPA. Kekhawatiran Algra muncul karena ia tidak mengetahui alasan mengapa Naya ada di labor Anak IPA

yang tidak biasa bagi anak IPS berada di sana. Rasa takut akan hal buruk yang terjadi pada Naya terkait keberadaannya di sana membuat Algra mengalami kecemasan. Selain itu, ada rasa bersalah dan tanggung jawab sebagai suami kepada istri menimbulkan kekhawatiran yang menambah kompleksitas situasi ini. Rasa bersalah yang ia rasakan dapat memperburuk kondisi psikologisnya. Pikiran-pikiran tentang Naya terus menghantuinya.

Tanpa banyak bicara, Algra langsung berlari keluar untuk mencari istrinya. Jujur, ia sangat takut kalau tidak adanya Naya malam ini ada hubungannya dengan Rayyan ataupun Felix. (Berliana, 2022:239)

Kutipan tersebut menggambarkan kekhawatiran Algra terhadap Naya akan bahaya yang menimpanya malam ini. Algra merasa sangat takut jika tidak adanya Naya ada hubungannya dengan Rayyan ataupun Felix. Alasan dibalik anggapannya ini, karena Felix merupakan musuh dari Algra yang bisa saja berniat melukai orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam menghadapi situasi ini, Algra merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Naya dengan baik. Ia juga tidak tahu harus pergi kemana untuk mencari Naya. Ketidakberdayaan ini membuat Algra semakin cemas dan khawatir akan keselamatan istrinya, Naya.

b. Depresi

Algra beranggapan bahwa kematian seseorang menyadarkan dirinya akan kefanaan hidup. Di mana perasaan tersebut terlihat pada ungkapan berikut ini.

Related sama password gue, Naya. Lahir tampan, besar mapan, modar pakai kain kafan tutur Algra yang hanya didengar Naya. Bukannya nggak berduka, gue cuma ngingetin diri sendiri perihal hidup dan mati. Mau lahir good looking, pas gede kaya raya, kita semua tetap aja matinya dipakein kain kafan. Singkatnya,

tampang, harta dan tahta nggak dibawa mati. (Berliana, 2022:350)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan yang dialami ketika kehilangan orang-orang yang berarti dalam hidup Algra, yaitu Ayah Rayyan dan Bang Alvi. Algra sangat sedih ketika kehilangan dua orang sekaligus dalam hidupnya. Ia merasa sangat terkupul atas kematian Ayah dan Abang nya. Di sisi lain Algra beranggapan bahwa kematian seseorang menyadarkan dirinya akan kefanaan hidup. Di mana perasaan tersebut terlihat pada ungkapan mau lahir good looking ataupun kaya raya, saat ajal menjemput tetap saja meninggalnya dipakaikan kain kafan. Pada hakikatnya kita hidup di dunia hanya sementara, tampang, harta dan tahta tidak akan dibawa sampai mati.

Kalau sesuatu terjadi sama lo, gue nggak akan bisa maafin diri gue sendiri," gumam sosok lelaki berkaos hitam yang tak lain Algra. Memandang layar ponsel yang berhiaskan foto cantik istrinya adalah luka bagi hatinya untuk saat ini. (Berliana, 2022:310)

Kutipan tersebut menggambarkan rasa penyesalan yang mendalam, karena kesalahan yang dilakukan. Tindakan gegabah dan ketidakpercayaannya pada waktu itu sangat menyiksa Naya. Algra memandangi foto istrinya yang semakin membuat dirinya terpuruk berlarut dalam kesedihan dan rasa bersalah.

Kenapa harus begini? Kenapa ada aja cobaan? Saking frustasinya dengan segala bentuk ancaman yang diterima sejak beberapa minggu lalu, pohon beringin besar menjadi sasaran tinjauan cowok itu.

Gue bisa gila! Algra mengacak rambutnya semakin frustasi. Semenit lalu orang yang sampai saat ini belum diketahui kejelasan identitasnya itu kembali memberi opsi lewat pesan singkat, masih sama dengan yang tadi,

mati atau lepas. Dia mengusar kasar rambutnya. (Berliana, 2022:331-332)

Kutipan tersebut menggambarkan frustrasi dan tekanan emosional akibat ancaman dari Mr. X lontarkan menjadi bom waktu bagi Algra, sehingga membuat Algra tidak luput dari kesiapsiagaan dalam situasi ini. Pesan-pesan tersebut semakin membuatnya frustrasi. Sebelum Algra melepaskan Naya, Mr. X akan terus mengganggu ketenangannya. Dalam situasi ini, Algra merasa terjebak antara keinginan untuk mengatasi dan mencari solusi yang sedang dihadapinya serta perasaan putus asa yang menciptakan ketegangan internal.

Naya mau ke mana lo? Naya nggak boleh tahu sekarang! Gue rasa suara itu asalnya bukan dari hantu. Maafin gue karena udah gagal jadi adek lo kak. (Berliana, 2022:58-59)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan kecemasan dalam diri Algra. Algra merasa cemas, karena Naya berusaha untuk mencari sumber suara yang pernah didengarnya saat ini dan sebelumnya. Algra takut akan situasi berbahaya jika Naya mengetahui sumber suara tersebut, bisa-bisa Kak Raya akan melukainya. Tapi, Algra lebih memilih untuk tetap merahasiakan semuanya, termasuk keberadaan Raya di rumah pribadinya. Selain itu, terlihat rasa bersalah dan gagal menjadi Adik yang baik bagi Raya, karena tidak bisa melindunginya.

Konflik internal atau konflik batin dalam novel *Algrafi* didominasi pada permasalahan yang berkaitan dengan pasangan, keluarga dan pertemanan. Dalam novel ini, tokoh utama memiliki karakteristik yang mencerminkan ketiga unsur kepribadian yakni *Id*, *Ego* dan *Superego* Hasil analisis ketiga unsur kepribadian Sigmund Freud dalam novel ini, terdapat ketidakseimbangan antara ketiga unsur kepribadian tersebut yang memicu munculnya konflik batin pada kedua tokoh utama. Sedangkan faktor penyebab munculnya konflik batin menurut

teori psikologi sastra Sigmund Freud terdiri dari lima faktor. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya ditemukan empat faktor penyebab munculnya konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana.

Konflik batin yang dirasakan tokoh utama terjadi karena adanya permasalahan yang dialami dalam masa-masa pencarian jati diri tokoh utama dan pada kisah percintaannya. Keputusan yang diambil Algra dan Naya dalam mengalami konflik batin berasal dari masalah seperti cinta, harapan di tengah ketidakpastian, keluarga, penyesalan dan masalah kepercayaan juga dialami Algra dan Naya dalam memperjuangkan cintanya. Dari keseluruhan gambaran cerita yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa cerita yang disajikan oleh pengarang dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana mampu memberikan cerminan permasalahan dari kehidupan nyata. Terkhusus pada anak remaja di zaman sekarang ini, seperti ingin memperjuangkan harga diri dan aktualisasi diri mereka.

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel ini dapat terwujud dari berbagai bentuk. Konflik yang dialami Algra dapat merusak hubungan antara Algra dengan keluarga dan teman-temannya serta merusak mentalnya, sedangkan konflik batin yang dialami tokoh Naya dapat merusak mentalnya dan juga mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Konflik ini dapat menimbulkan rasa malu, takut, tertekan, kecewa, marah, gelisah, patah hati, kesedihan, menyesal dan sakit hati. Konflik batin yang dialami tokoh utama karena mendapat tuntutan antara unsur *Id* dan unsur *Superego* dengan tuntutan lingkungan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan saudari Mar'atul Latifah mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (2023) dengan judul skripsi *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Oh, My Baby Blue Karya Achi TM (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Hasil dari penelitian saudari Mar'atul Latifah ditemukan empat

belas tokoh dalam novel *Oh, My Baby Blue* karya Achi TM. Tokoh utama dalam novel *Oh, My Baby Blue* karya Achi TM adalah Kayla Natasha. Konflik batin yang ditemukan pada tokoh utama lebih dominan pada unsur *Id* dan *Superego*. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Penelitian ini memiliki relevansi dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI.

Penelitian di atas sama-sama menggunakan unsur kepribadian Sigmund Freud, namun dengan objek dan fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini membahas tentang unsur kepribadian, wujud konflik dan faktor penyebab. Kemudian, penelitian yang dilakukan saudara Mar'atul Latifah menganalisis unsur kepribadian Sigmund Freud dengan hasil penelitian konflik batin yang dikuasai oleh *Id* dan konflik batin yang dikuasai oleh *Superego*. Pada penelitian ini hasil yang mendominasi, yaitu unsur *Id*, *Ego* dan *Superego* pada kedua tokoh utama dalam novel *Algrafi*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Mar'atul Latifah menguraikan konflik batin berdasarkan unsur kepribadian Sigmund Freud, sedangkan pada penelitian ini tidak hanya menguraikan unsur kepribadian Sigmund Freud, tetapi menguraikan wujud konflik batin dan faktor penyebab konflik batin tersebut.

Penelitian yang dilakukan saudara Indri Eka Putri (2021) dengan judul skripsi *Psikologi Tokoh Firdaus dalam Naskah Drama Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Sa'adawi*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek psikologis tokoh Firdaus dalam naskah monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Sa'adawi. Pada penelitian Indri Eka Putri memaparkan semua unsur terkait psikologi menurut Sigmund Freud, yaitu struktur kepribadian, Gangguan kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri dari Sigmund Freud.

Pada penelitian tersebut dan penelitian ini terdapat perbedaan pada objek dan

fokus penelitian. Pada penelitian Indri Eka Putri menguraikan unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, aspek kepribadian, gangguan mental, klasifikasi emosi, dan mekanisme pertahanan diri, sedangkan pada penelitian ini menganalisis aspek kepribadian Sigmund Freud, wujud konflik batin dan faktor penyebab konflik batin tokoh utama dalam novel *Algrafi* karya Dwi Berliana.

Penelitian yang dilakukan saudara Ilham Darmawan (2023) dengan judul *Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Shaf Karya Ima Madani: Teori Kebutuhan Maslow*. Hasil dari penelitian yang dilakukan ditemukan tujuh bentuk konflik batin yang dirasakan oleh tokoh Shafira, yaitu kecemasan, stres, trauma, kekesalan, frustrasi, kebingungan, dan kekecewaan, sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Shafira, yaitu faktor kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), faktor kebutuhan atas rasa aman (*safety needs*), faktor kebutuhan atas penerimaan dan kasih sayang (*social needs*), faktor kebutuhan atas penghargaan (*esteem needs*), dan faktor kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

Pada penelitian Ilham Darmawan menggunakan teori kebutuhan maslow sebagai pisau bedah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud. Pada penelitian ini ditemukan sepuluh wujud konflik batin, yaitu rasa malu, ketakutan, tertekan, kecewa, marah, patah hati, gelisah, menyesal, kesedihan, dan sakit hati, sedangkan faktor penyebab munculnya konflik batin pada tokoh Algra dan Naya, yaitu kecemasan, depresi, kepribadian antisosial, dan gangguan kepribadian histrionik.

Penelitian yang dilakukan Fitri Anggun Lestari dan Sugiarti (2023) yang berjudul *Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel Rasa karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra*. Konflik batin yang ditemukan di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye meliputi *approach-approach inner conflict*, *avoidance-avoidance inner conflict*,

and approach-avoidance inner conflict, sedangkan faktor penyebab konflik yang ditemukan, yaitu faktor internal yang berupa kecemasan, depresi, dan frustrasi. Faktor eksternal berupa perbedaan pendirian, keyakinan, dan kepentingan.

Penelitian Fitri Anggun Lestari dan Sugiarti berfokus pada konflik batin tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut teori kepribadian Sigmund Freud. Pada penelitian ini, faktor penyebab munculnya konflik batin pada tokoh utama, seperti kecemasan, depresi, kepribadian antisosial, dan gangguan kepribadian histrionik.

D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam menganalisis konflik batin tokoh Algra ditemukan adanya pengalaman traumatis di masa lalu tokoh Algra dengan pengalaman buruk akibat perbuatan Felix terhadap kakak dan istrinya. Wujud konflik batin tokoh utama Algra berupa rasa malu karena telah bertingkah laku dalam kondisi sadar, takut akan keselamatan dirinya dan orang yang disayanginya, tertekan dengan sesuatu hal yang tidak diinginkan, kecewa terhadap sikap dan perbuatan istri dan kakaknya, marah setelah melihat orang yang disayanginya merasa takut dan sedih, patah hati karena kejujuran akan kehilangan, gelisah karena bertindak gegabah dan merasa tidak tentram hatinya karena harus memilih kenyamanan diantara dua orang yang disayanginya, menyesal dan merasa bersalah karena sikap dan tindakannya terhadap istrinya, dan sakit hati karena penolakan dari Bintang untuk mendampingi istrinya.

Faktor penyebab munculnya konflik batin yang dialami tokoh utama Algra, berupa kecemasan dan depresi. Faktor ini berasal dari masalah seperti cinta, harapan di tengah ketidakpastian dan kepercayaan dalam memperjuangkan cintanya. Selain

itu, terdapat benturan-benturan secara psikologis dan pengalaman traumatis yang dialami Algra meningkatkan risiko terjadinya gangguan kecemasan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik serupa atau berbeda dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Selain itu, penelitian ini juga dapat berimplikasi bagi pembaca karya sastra dalam memahami dan mengapresiasi novel *Algrafi* secara komprehensif, dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dan pengembangan pembelajaran sastra di SMA/SMK/MA, khususnya kajian analisis novel. Karya sastra novel sangatlah dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam penceritaan pada novel *Algrafi* karya Dwi Berliana mengajarkan bagaimana penanganan seperti emosi pada remaja yang dewasa ini sering terjadi di kalangan peserta didik yang dipicu kurangnya pengetahuan. Selain itu, mengajarkan tentang arti perjuangan, ketulusan dalam mencintai dan memperjuangkan haknya.

Setelah membaca analisis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan pengajaran moral kepada pembaca mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini. Karena penelitian masih terdapat kekurangan di dalamnya, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya. beberapa saran perlu disampaikan kepada peneliti lain, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap novel *Algrafi* karya Dwi Berliana hanya terbatas analisis psikologis menurut Sigmund Freud, sehingga perlu dikembangkan dan dilanjutkan dengan analisis teori psikologi yang berbeda ataupun teori-teori lain yang perlu dikaji.
2. Mengkaji representasi konflik batin tokoh pada karya-karya Dwi Berliana atau pengarang lain menggunakan pendekatan psikologi sastra yang sama ataupun berbeda.

3. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna untuk membiasakan diri membaca karya-karya sastra. Membaca novel *Algrafi* juga bisa menambah pengalaman imajinasi dan banyak pengalaman hidup yang terkandung di dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2023). Kepribadian Tokoh Theo dalam Naskah Drama Pulu Karya Enny Asrinawati: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Lintang Aksara*, 2(1).
- Berliana, Dwi. (2022). *Algrafi* (Cetakan Kedua). Jakarta. Black Swan Books.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Larasati, D., Sudiatmi, T., & Suparmin, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Web Series Kupu-Kupu Malam Karya Queenb. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1705>
- Lestari, E. (2021). Analisis Psikologis Tokoh dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori; Kajian Teori Kepribadian Sigmund Freud. Skripsi FKIP Universitas Jambi; tidak diterbitkan.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik Batin Pada Tokoh Utama dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Sintesis*, 17(2):142–55.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2):229–38.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastio, N. Y., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2021). Konflik Batin Para Tokoh dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 353-360
- Razzaq, A. A., Sutejo and Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal 1-8.
- Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Pendidikan*. Jambi. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Saputra, A. B., Hudaya, P., Sanusi, A. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2):96–104.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Kupang. Muhammadiyah University Pres.
- Wardianto, B.S & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama Perspektif Psikoanalisis Freud Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2):58–64.